

Peran Guru dalam Dimodifikasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SDN 126 Palembang

Febriansyah Farma^{1*}, Yasir Arafat², Syaiful Eddy³

¹⁻³Magister Manajemen Pendidikan, Universitas PGRI Palembang, Indonesia

yasirarafat@univpgri_palembang.ac.id¹, syaifulreddy@univpgri-palembang.ac.id²

Alamat: Jln A. Yani Lrg Gotong Royong 9/10 Ulu Plaju Palembang

Korespondensi penulis: yasirarafat@univpgri_palembang.ac.id*

Abstract. *This study examines the role of teachers in implementing the Strengthening Pancasila Student Profile Project (P5) at SD Negeri 126 Palembang and its impact on fostering a positive school culture. This research aims to identify and describe the role of teachers, the challenges faced, and the solutions to overcome these challenges in the Strengthening the Profile of Pancasila Students (P5) project to enhance a positive culture at SD Negeri 126 Palembang. This research employs a qualitative descriptive method with data collection techniques through documentation, interview and literature studies. The findings indicate that teachers play a crucial role in P5 implementation, including facilitating project-based learning, guiding students in understanding Pancasila values, and creating a conducive learning environment. However, challenges such as limited teacher understanding of the Strengthening Pancasila Student Profile Project (P5) concepts, insufficient training, and a lack of parental and student involvement were identified. Proposed solutions include increasing teacher training and awareness programs, strengthening collaboration between schools and parents, and developing more innovative teaching methods. With effective the Strengthening Pancasila Student Profile Project (P5) implementation, it is expected that a generation of intelligent, character-driven students with a strong positive culture in society can be developed.*

Keywords: *Teacher Role, Strengthening Pancasila Student Profile Project, Positive Culture.*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji tentang peran guru dalam pelaksanaan Proyek Pemantapan Profil Siswa Pancasila (P5) di SD Negeri 126 Palembang dan dampaknya dalam menumbuhkan budaya sekolah yang positif. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan peran guru, tantangan yang dihadapi, dan solusi untuk mengatasi tantangan tersebut dalam proyek Pemantapan Profil Siswa Pancasila (P5) untuk meningkatkan budaya positif di SD Negeri 126 Palembang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui dokumentasi, wawancara, dan studi pustaka. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru memegang peranan penting dalam pelaksanaan P5, antara lain memfasilitasi pembelajaran berbasis proyek, membimbing siswa dalam memahami nilai-nilai Pancasila, dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Namun, tantangan yang diidentifikasi adalah pemahaman guru yang terbatas terhadap konsep Proyek Pemantapan Profil Siswa Pancasila (P5), pelatihan yang kurang memadai, dan kurangnya keterlibatan orang tua dan siswa. Solusi yang diusulkan meliputi peningkatan program pelatihan dan penyadaran guru, penguatan kolaborasi antara sekolah dan orang tua, dan pengembangan metode pengajaran yang lebih inovatif. Dengan efektifnya pelaksanaan Proyek Profil Mahasiswa Pancasila (P5) diharapkan dapat terwujud generasi mahasiswa yang cerdas, berakhlak, dan memiliki budaya positif yang kuat dalam masyarakat.

Kata Kunci: Peran Guru, Proyek Profil Siswa Pancasila Yang Diperkuat, Budaya Positif.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya merupakan hak yang dinikmati oleh individu sebagai anak bangsa. Keberadaan pendidikan diakui dan mempunyai legalitas yang kuat, sebagaimana Pasal 31 Ayat 1 UUD 1945 menyatakan, "Setiap warga negara Indonesia berhak memperoleh pendidikan." Ayat 3 menyatakan, "Pemerintah berupaya mencerdaskan masyarakat" Membangun sistem dan menerapkannya "Mengutamakan keimanan, pengabdian, dan akhlak yang tinggi untuk mencerdaskan kehidupan masyarakat sesuai dengan undang-undang".

Pemerintah Indonesia terus berupaya meningkatkan kualitas pendidikan karena Pendidikan merupakan salah satu penunjang ke arah kesadaran global ini Menurut Pasal 1 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pawero, A. M. D. (2021). Prestasi belajar siswa tidak lagi diukur melalui ranking kognitif semata, Akan tetapi, bagaimana sikap (karakter), keterampilan, dan kebermaknaan anak dalam belajar. Belajar adalah tentang apa yang anak "lakukan", bukan tentang apa yang diingat sebagaimana filosofi dari sang Bapak Pendidikan Indonesia yaitu ngerti-ngrasa-nglakoni. Belajar tidak hanya menguasai konsep ngerti, tapi sampai pada menelaah dan menimbang-nimbang manfaat dan baik buruknya (ngrasa) bahkan sampai pada mengamalkan/mempraktikkan (nglakoni) (Mustadi, A. 2020). Ciri lain pembelajaran efektif dan bermakna yaitu bagaimana kontribusi pendidikan dan pembelajaran untuk Education for Sustainable Development (ESD). Sekolah harus menjadi agen utama dalam pembangunan berkelanjutan. Bagaimana sekolah membiasakan anak didiknya untuk hemat energi dan air (reduce), peka dan peduli lingkungan, menjaga kebersihan, tidak membuang sampah sembarangan, dan melestarikan alam dan lingkungan sekolah (recycle and reuse) juga disaster risk management. Lebih dari itu bagaimana lingkungan dioptimalkan sebagai sumber belajar. Memanfaatkan lingkungan bukan berarti tidak memperhatikan keberlanjutannya bagi generasi mendatang. Sehingga pendidikan efektif dan bermakna harus juga memperhatikan keberlanjutan lingkungan dan pembangunan. Sehingga melalui pendidikan efektif dan bermakna akan terwujud generasi smart dengan kompetensi holistik yang unggul, cendekia, bermartabat. Sehubungan dengan itu, pemerintah juga mengeluarkan Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2022 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan (2022), yang terus memperbarui standar pendidikan untuk memenuhi nilai-nilai karakter Pancasila. Tapi pada dasarnya, peraturan yang dibuat pemerintah semata-mata bertujuan untuk meningkatkan pendidikan di Indonesia.

Kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), salah satu bagian dari IKM, sangat relevan dalam menghadapi tantangan dan perubahan era modern. P5 hadir di SD Negeri 126 Palembang membekali siswa dengan nilai-nilai Pancasila melalui kegiatan yang kontekstual dan langsung berhubungan dengan kehidupan nyata. Dalam kondisi terkini, di mana anak-anak semakin terpapar teknologi dan arus informasi yang cepat, P5 memberikan

kesempatan bagi siswa untuk belajar tidak hanya dari teori, tetapi juga dari aksi nyata. Proyek-proyek dalam P5 mengajak siswa untuk memahami isu-isu sosial, lingkungan, dan budaya yang sedang dihadapi masyarakat, seperti kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan, kesehatan, dan kelestarian lingkungan di sekitar mereka, sesuatu yang memang peran kritical dalam pembentukan kesadaran sebagai warga negara (Castro, 2014). Melalui P5, siswa diajak untuk mengembangkan karakter yang tangguh, kritis, dan peduli terhadap lingkungan serta sesama. Di tengah upaya pemulihan pasca pandemi dan perkembangan teknologi digital, kegiatan P5 membantu membentuk pelajar yang adaptif dan memiliki semangat gotong royong. Siswa belajar pentingnya kolaborasi dan saling menghargai, baik di sekolah maupun di masyarakat. Dengan melibatkan siswa dalam proyek-proyek nyata, P5 menjadi wadah untuk memupuk nilai-nilai kebangsaan dan kepribadian yang baik sehingga mereka siap menjadi generasi yang cerdas, berkarakter, dan berbudaya positif di tengah derasnya arus globalisasi.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Peran Guru

Beberapa dekade yang lalu guru dipandang sebagai satu-satunya sumber informasi bagi murid dan siswa (Terpollari, 2014). Seiring dengan tuntutan akselerasi pendidikan global, khususnya di Indonesia, peran guru juga ikut berubah dan menjadi semakin luas, dari sebagai satu-satunya sumber belajar menjadi fasilitator supaya peserta didik dapat lebih eksploratif dalam belajar. Untuk mencapai hal ini, peran dan tanggung jawab fungsional pendidik harus diperluas dan guru harus dikembangkan di lembaga pendidikan (Gumennykova et al., 2021).

Salah satu tugas guru adalah menciptakan kumpulan tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam kondisi tertentu. Tugas ini juga terkait dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang diinginkannya. Dalam pendidikan, guru tidak hanya berfungsi sebagai tenaga pengajar tetapi juga sebagai pendidik. Guru harus dapat menumbuhkan semangat dan aktualisasi siswa untuk mencapai tujuan pendidikan nasional (Moh. Uzer Usman, 2006).

Kurikulum Merdeka Belajar dan (P5)

Kurikulum belajar merdeka adalah kurikulum yang menggunakan konsep pembelajaran intrakurikuler yang beragam untuk mengoptimalkan pembelajaran. Ini memungkinkan siswa memiliki waktu yang cukup untuk memperdalam konsep dan memperdalam keterampilan yang mereka ketahui. Selain itu, guru memiliki banyak pilihan dan kebebasan untuk memilih

berbagai jenis dan jenis perangkat ajar. Mereka dapat menyesuaikannya dengan minat, bakat, dan potensi siswa. Pembelajaran di kelas berfokus pada kebutuhan belajar siswa.

Pada sekolah penggerak, proses pembelajaran kurikulum merdeka mengacu pada profil pelajar Pancasila. Tujuannya adalah untuk menghasilkan siswa yang kompeten dan menjunjung tinggi nilai-nilai karakter. Struktur kurikulum merdeka terdiri dari kegiatan intrakurikuler, proyek penguatan profil pelajar Pancasila, dan kegiatan ekstrakurikuler. Menurut Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi No. 162 Tahun 2021, kerangka dasar kurikulum terdiri dari: a. Struktur kurikulum; b. Capaian pembelajaran; dan c. Prinsip pembelajaran dan asesmen. Setiap kegiatan dalam kurikulum merdeka harus menghasilkan proyek. Seringkali, sekolah mengadakan pameran untuk menampilkan pekerjaan anak-anak mereka. Meskipun mereka tidak memiliki ruang yang luas, mereka bekerja sama dengan orang tua atau dinas untuk mendukung pameran tersebut. Menurut Keputusan Menteri Pendidikan Kebudayaan, Riset, dan Teknologi No. 162 Tahun 2021, struktur kurikulum merdeka di sekolah penggerak dibagi menjadi tiga fase: Fase A untuk Kelas I dan Kelas II, Fase B untuk Kelas III dan Kelas IV, dan Fase C untuk Kelas V dan Kelas VI. Fase A berfokus pada pengembangan dan penguatan kemampuan literasi dan numerasi dasar. Di fase A, ilmu pengetahuan alam dan sosial (IPAS) belum menjadi mata pelajaran wajib. Di fase B, IPAS diajarkan dengan tujuan meningkatkan kemampuan dasar untuk mempelajari ilmu pengetahuan alam dan sosial. Sekolah dapat menawarkan pelajaran tambahan untuk setiap mata pelajaran atau pelajaran lanjutan yang berfokus pada pembentukan karakter profil Pancasila. Dalam kurikulum merdeka yang diterapkan di sekolah penggerak, penilaian adalah evaluasi menyeluruh yang memungkinkan siswa memperoleh kompetensi yang sesuai dengan minat dan bakat mereka. Penilaian ini tidak membatasi siswa dengan skor minimal yang harus mereka capai atau mengatakan bahwa kurikulum merdeka menghilangkan KKM. Penilaian dilakukan oleh guru bebas. Hal ini sejalan dengan pernyataan Nadiem Makarim pada 11 Desember 2019 di Jakarta. Ada 4 pilar kebijakannya, yaitu: Ujian Nasional (UN) akan dihilangkan dan diganti dengan Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter; Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP); dan PPDB akan lebih menekankan pada sistem zonasi. Digunakannya penilaian belajar bebas di sekolah penggerak memiliki dampak positif dan negatif. Dampak positifnya adalah bahwa tidak ada tekanan kepada siswa dan guru untuk mencapai nilai minimal yang ditetapkan. Sebaliknya, dampak negatifnya adalah bahwa siswa tidak termotivasi untuk berkompetisi. (Rahayu, dkk 2022)



Gambar 1. Dampak Positif Pelajar Pancasila

Budaya Positif di Sekolah

Di sekolah, banyak budaya positif harus diterapkan untuk membiasakan siswa untuk bertindak baik, berakhlak, dan berkontribusi pada lingkungan. Peran guru dan sekolah yang ideal sangat penting untuk mewujudkan budaya positif di sekolah. Budaya positif di sekolah terdiri dari sistem nilai, keyakinan, dan kebiasaan yang berpusat pada siswa dan diterapkan di seluruh lingkungan sekolah. Tujuan dari budaya ini adalah untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, mendukung, dan inklusif di mana setiap siswa merasa dihargai, dihormati, dan didorong untuk mencapai potensi terbaik mereka. Dengan menciptakan kebiasaan atau budaya positif di lingkungan sekolah, nilai-nilai positif dapat diterima oleh siswa dan membentuk karakter dan kecerdasan mereka.

Bentuk untuk membangun budaya positif di sekolah cukup beragam, salah satunya seperti banyaknya program sekolah yang bertujuan untuk menumbuhkan karakter siswa. Beberapa program atau budaya sekolah seperti sekolah adiwiyata, program literasi untuk meningkatkan berpikir kritis pada siswa, program kantin kejujuran untuk menumbuhkan sikap jujur, dan lainnya (Epin S, 2022).

3. METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan fenomenologi. Dengan mengeksplorasi struktur kesadaran manusia, fenomenologi bertujuan untuk menjelaskan makna pengalaman hidup seseorang tentang konsep atau fenomena tertentu. Dalam penelitian kualitatif, peneliti mempertimbangkan bagaimana latar belakang, budaya, dan pengalaman mereka berpotensi memengaruhi interpretasi mereka, termasuk tema yang mereka angkat dan makna yang mereka berikan pada data (Creswell & Creswell, 2023: 227). Para peneliti secara reflektif mengidentifikasi bias, nilai, dan latar belakang individu, termasuk

jenis kelamin, sejarah, budaya, dan status sosial ekonomi (SES), yang membentuk interpretasi yang dibuat selama penelitian. Aspek metode ini lebih dari sekadar memajukan bias dan nilai penelitian; itu juga membantu peneliti membentuk latar belakang mereka sendiri. Di sini, tujuan peneliti adalah untuk mengetahui bagaimana pengalaman guru mempengaruhi pemahaman mereka tentang profil siswa pancasila dan peran mereka dalam menumbuhkembangkan kebiasaan positif dalam lanskap P5.

Tabel 1. Desain Penelitian yang digunakan dalam penelitian

No	Variabel Penelitian	Metode	Sumber Data
1	Persepsi guru tentang profil pelajar pancasila di sekolah dasar	Fenomenologi	Wawancara Observasi
2	Strategi implementasi profil pelajar pancasila pada pendidikan pancasila di sekolah dasar	Fenomenologi	Wawancara Observasi
3	Faktor pendukung dan penghambat guru dalam implementasi profil pelajar pancasila pada pendidikan pancasila di sekolah dasar	Fenomenologi	Wawancara Observasi

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Riset

Peran Guru Pada Penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Meningkatkan Budaya Positif di SD Negeri 126 Palembang

Pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila dirancang untuk memberikan fleksibilitas dalam hal konten dan penjadwalan, menyesuaikan dengan kebutuhan dan fase perkembangan peserta didik. Dalam hal muatan, proyek harus berpedoman pada capaian profil pelajar Pancasila yang relevan dengan tahap belajar siswa, sehingga dapat mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila tanpa terikat pada capaian pembelajaran spesifik dari setiap mata pelajaran. Dari segi pengelolaan waktu, pelaksanaan proyek dapat disesuaikan dengan mengkombinasikan alokasi waktu dari berbagai mata pelajaran yang terlibat, yang berarti bahwa setiap proyek tidak perlu memiliki waktu pelaksanaan yang sama, melainkan dapat bervariasi sesuai dengan kompleksitas dan kebutuhan masing-masing proyek. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih holistik dan kontekstual bagi

siswa, sekaligus mengoptimalkan pembelajaran yang berorientasi pada penguatan karakter dan nilai-nilai Pancasila.

Kurikulum SD Negeri 126 Palembang pada dasarnya merupakan dokumen pedoman yang hanya akan efektif jika diimplementasikan dengan strategi pembelajaran yang tepat dan bermakna di lapangan. Proses pembelajaran, baik di dalam maupun di luar kelas, harus berlangsung secara efektif dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi aktif dalam berbagai aktivitas yang mendorong kreativitas dan eksplorasi. Guru sebagai fasilitator pembelajaran memiliki peran penting dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mengasyikkan, sehingga siswa merasa nyaman dan termotivasi untuk terus belajar di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, pendidikan di sekolah dasar harus bersifat efektif dengan mengutamakan pencapaian tujuan pembelajaran, demokratis dengan memberikan ruang bagi setiap siswa untuk berkembang, serta menantang dengan menghadirkan pengalaman belajar yang merangsang pemikiran kritis dan pemecahan masalah. Selain itu, pembelajaran juga harus mengandung unsur kegembiraan agar siswa menikmati proses belajar, serta mampu menginspirasi mereka untuk terus berkembang melalui aktivitas dan kreativitas yang bermakna. Kurikulum ini diharapkan menjadi pedoman dinamis yang tidak hanya mengarahkan proses pengajaran, tetapi juga menjadi landasan bagi pendidikan yang mencerdaskan dan membentuk karakter peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan di SD Negeri 126 Palembang.



Gambar 2. Wawancara Kepala SD Negeri 126 Palembang

Wawancara dengan Bapak Ardiansyah Saputra, S.Pd selaku kepala sekolah menegaskan tentang proses pembelajaran di SD Negeri 126 Palembang. Adapun hasilnya adalah sebagai berikut:

“Pembelajaran di SD Negeri 126 Palembang mengintegrasikan pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan proyek dalam Kurikulum Merdeka. Pembelajaran intrakurikuler berlangsung

di kelas sesuai kurikulum, sementara kokurikuler melibatkan kegiatan di luar kelas, seperti kunjungan edukatif ke Museum Balaputera Dewa dan Al Qur'an Akbar. Pembelajaran proyek, bagian dari Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), dilaksanakan setiap hari selama dua jam pelajaran dengan tema seperti "Kearifan Lokal" dan "Gaya Hidup Berkelanjutan." Koordinator P5 dan wali kelas bekerja sama dalam perencanaan, melibatkan seluruh guru untuk membentuk karakter siswa berdasarkan nilai-nilai Pancasila dan menghubungkan pembelajaran dengan kehidupan nyata”.

Kendala Pada Penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Meningkatkan Budaya Positif di SD Negeri 126 Palembang

Pada wawancara dengan kepala sekolah akan membahas kendala atau hambatan yang dihadapi dalam penerapan kurikulum merdeka belajar dan proyek penguatan profil pelajar pancasila. Adapun hasil wawancara dengan kepala SD negeri 126 Palembang sebagai berikut:

“Kurangnya pemahaman dan kesiapan guru serta tenaga kependidikan dalam mengimplementasikan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) menjadi tantangan dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Banyak guru masih kesulitan dalam merancang pembelajaran berbasis proyek karena terbiasa dengan metode tradisional. Selain itu, tenaga kependidikan belum sepenuhnya siap dalam mendukung sarana, prasarana, serta pendampingan siswa. Tantangan lain adalah minimnya keterampilan guru dalam mengoperasikan teknologi pendidikan, yang menghambat integrasi teknologi dalam pembelajaran. Oleh karena itu, peningkatan pemahaman P5 dan kompetensi teknologi bagi guru serta tenaga kependidikan menjadi faktor kunci keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka”.

Untuk mengatasinya kepala sekolah mengadakan pertemuan rutin untuk membahas kemajuan dan kendala apa saja yang dihadapi guru-guru dalam menerapkan Proyek Profil Pelajar Pancasila dan juga sering mengadakan pelatihan terhadap guru- guru yang belum mahir teknologi di komunitas belajar bersama- sama.

Solusi Mengatasi kendala Pada Penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Meningkatkan Budaya Positif di SD Negeri 126 Palembang

Pada wawancara dengan kepala sekolah akan membahas Solusi untuk mengatasi kendala yang timbul dari adanya penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila terhadap budaya positif di SD Negeri 126 Palembang. Adapun hasilnya adalah sebagai berikut:

”Peningkatan pemahaman dan kesiapan guru serta tenaga kependidikan dalam penerapan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dapat dilakukan melalui sosialisasi dan pelatihan komprehensif yang melibatkan tim ahli, pendampingan teknis dari pengawas sekolah atau dinas pendidikan, serta penyediaan platform pembelajaran online. Pelatihan ini bertujuan untuk membekali guru dengan pemahaman dan keterampilan yang mendalam dalam merancang serta melaksanakan P5. Dengan akses yang lebih mudah terhadap materi pelatihan dan sumber daya pendukung, diharapkan implementasi kurikulum merdeka dapat berjalan lebih efektif dan berkualitas”.

Dari apa yang disampaikan oleh Bapak Ardiansyah, S.Pd selaku kepala sekolah tersebut bisa diartikan bahwa peningkatan kompetensi guru itu harus dilakukan dengan memberikan pendampingan dan bimbingan teknis kepada guru yang merancang dan melaksanakan proyek dan menyediakan platform pembelajaran online.

Kendala yang dihadapi oleh guru dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar, terutama terkait dengan kurangnya pemahaman, telah mulai diatasi dengan langkah-langkah yang sistematis dan berkelanjutan. Salah satu cara yang dilakukan adalah dengan mengadakan pertemuan rutin dan pelatihan yang diadakan baik secara daring maupun luring. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman guru tentang konsep dan implementasi kurikulum yang baru, serta membekali mereka dengan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk mengajar dengan pendekatan yang lebih fleksibel dan kontekstual. Selain itu, sekolah juga membentuk komunitas belajar guru sebagai wadah untuk berbagi pengalaman dan praktik baik antar sesama pendidik. Dalam komunitas ini, para guru dapat berdiskusi, saling memberi masukan, dan berbagi solusi terkait tantangan yang mereka hadapi dalam penerapan kurikulum. Dengan adanya kegiatan ini, diharapkan kendala-kendala yang ada dapat teratasi secara efektif, dan para guru semakin siap dan terampil dalam melaksanakan Kurikulum Merdeka Belajar, sehingga masalah serupa tidak akan timbul di masa yang akan datang.

Pembahasan

Berdasarkan atas hasil dari analisis data pada penelitian yang dilakukan di SD Negeri 126 Palembang diatas maka pada bagian ini akan dijelaskan terkait pembahasan dengan membandingkan hasil dari temuan dengan kriteria sesuai dengan fokus dari penelitian ini, sehingga nantinya dapat menghasilkan suatu kesimpulan.

Setelah dilakukan pemaparan data hasil wawancara dari ketiga sub-fokus penelitian seperti yang disebutkan diatas, maka selanjutnya akan disampaikan temuan atas penerapan

projek penguatan profil pelajar pancasila dalam meningkatkan budaya positif di SD Negeri 126 Palembang dapat dilihat pada matrik table berikut ini:

Tabel 2. Hasil Temuan

NO	SUB FOKUS	TEMUAN
	Peran Guru Pada Penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam meningkatkan budaya Positif di SD Negeri 126 Palembang	Peran guru sebagai perancang proyek penguatan profil pelajar Pancasila(P5).
		Peran guru sebagai pelaksana proyek penguatan profil pelajar Pancasila(P5).
		Peran Guru dalam Penilaian proyek penguatan profil pelajar Pancasila(P5).
		Peran guru sebagai Fasilitator dan Pembimbing proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5).
	Kendala Pada Penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Meningkatkan Budaya Positif di SD Negeri 126 Palembang	Kurangnya pemahaman guru tentang proyek penguatan profil pelajar Pancasila dan budaya positif.
		Beban mengajar yang padat sehingga guru tidak memiliki cukup waktu untuk merencanakan dan melaksanakan kegiatan penguatan profil pelajar Pancasila.
		Kurangnya dukungan dari orang tua siswa.
		Kurangnya sarana dan prasarana yang menunjang penerapan penguatan profil pelajar Pancasila.
	Solusi mengatasi Penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Meningkatkan Budaya Positif di SD Negeri 126 Palembang	Mengikuti pelatihan tentang proyek penguatan profil pelajar Pancasila dan budaya positif.
		Menyusun jadwal yang memungkinkan integrasi kegiatan penguatan karakter tanpa mengurangi waktu untuk pelajaran akademik.
		Melibatkan orang tua siswa dalam kegiatan penguatan profil pelajar Pancasila.
		Peningkatan Sarana dan Prasarana dengan Mengoptimalkan penggunaan fasilitas yang ada dan mencari sumber pendanaan.

Peran guru sebagai perancang Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sangat krusial dalam memastikan bahwa setiap proyek yang dilaksanakan dapat efektif dalam

mencapai tujuan pembelajaran dan mendukung perkembangan karakter siswa sesuai dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila. Guru perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang Profil Pelajar Pancasila, yaitu tentang nilai-nilai seperti keimanan, kemandirian, gotong-royong, kebhinekaan, bernalar kritis, dan kreativitas. Hal ini akan membantu guru dalam mengidentifikasi kebutuhan dan minat siswa secara individual, yang selanjutnya memandu dalam pemilihan tema dan topik proyek yang relevan dengan konteks siswa dan sekolah. Setelah memilih tema yang tepat, guru harus menyusun rencana proyek yang terstruktur dengan jelas, yang mencakup tujuan, langkah-langkah kegiatan, penilaian, dan sumber daya yang dibutuhkan. Selama pelaksanaan proyek, guru berperan sebagai pembimbing dan pendukung, membantu siswa dalam mengatasi tantangan dan mengarahkan mereka untuk mengembangkan keterampilan sosial, kritis, dan kreatif. Guru juga harus melakukan evaluasi secara berkala untuk mengukur sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai. Selain itu, berbagi pengalaman dan praktik terbaik dengan guru lain akan memperkaya penerapan P5 di sekolah, meningkatkan kualitas pengajaran, dan membangun kolaborasi antar pendidik untuk menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif dan bermakna.

Di SD Negeri 126 Palembang, keterbatasan sarana dan prasarana, seperti alat peraga dan media pembelajaran yang esensial—termasuk proyektor, papan tulis interaktif, dan perangkat lunak pendukung pembelajaran—dapat menghambat variasi dan interaktivitas dalam proses pembelajaran. Ketika guru tidak memiliki akses ke alat dan media yang memadai, mereka mungkin kesulitan untuk menyajikan materi dengan cara yang menarik dan interaktif, yang dapat mengurangi keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Proyek yang dilaksanakan dalam kondisi ini mungkin tidak optimal atau bahkan tidak mencapai standar yang diharapkan, karena siswa tidak memiliki akses ke peralatan dan bahan yang diperlukan untuk mengeksplorasi ide-ide secara mendalam atau untuk menerapkan konsep yang diajarkan. Misalnya, tanpa proyektor, presentasi visual yang dapat memperkaya pemahaman siswa menjadi tidak mungkin, dan tanpa papan tulis interaktif, interaksi langsung antara guru dan siswa menjadi terbatas. Selain itu, kurangnya perangkat lunak pendukung dapat menghalangi siswa dari pengalaman belajar yang lebih modern dan relevan, yang seharusnya dapat meningkatkan keterampilan digital mereka. Akibatnya, keterbatasan ini tidak hanya mengurangi efektivitas pembelajaran, tetapi juga dapat menghambat pengembangan kreativitas dan inovasi siswa, yang sangat penting dalam konteks pendidikan saat ini. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan sarana dan prasarana yang ada agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan lebih baik dan memberikan dampak positif bagi perkembangan siswa.

Membangun tim khusus P5: Tim ini bertugas untuk merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi program P5 dan budaya positif di sekolah. Tim ini harus terdiri dari guru, kepala sekolah, staf sekolah, orang tua, dan siswa. Membangun tim khusus untuk Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) adalah langkah strategis yang dapat meningkatkan efektivitas implementasi program dan budaya positif di sekolah. Tim ini bertugas untuk merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi berbagai inisiatif yang berkaitan dengan P5, sehingga memastikan bahwa semua aspek program berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan—termasuk guru, kepala sekolah, staf sekolah, orang tua, dan siswa—tim ini dapat menciptakan pendekatan yang lebih holistik dan inklusif. Guru dan kepala sekolah dapat memberikan wawasan tentang praktik pengajaran dan kebijakan sekolah, sementara staf sekolah dapat membantu dalam aspek logistik dan administrasi. Siswa, sebagai penerima manfaat utama, dapat memberikan perspektif yang berharga tentang apa yang mereka butuhkan dan bagaimana mereka merasakan program tersebut. Dengan kolaborasi yang erat di antara semua anggota tim, program P5 dapat dirancang dengan lebih baik, dilaksanakan secara efektif, dan dievaluasi secara menyeluruh untuk memastikan bahwa tujuan penguatan karakter siswa tercapai. Tim ini juga dapat berfungsi sebagai agen perubahan yang mendorong budaya positif di sekolah, menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan karakter dan keterampilan sosial siswa.

5. KESIMPULAN

Pada paparan hasil penelitian tentang penerapan proyek penguatan profil pelajar pancasila dalam meningkatkan budaya positif di SD Negeri 126 Palembang yang didapatkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, maka menyimpulkan bahwa :

Guru memiliki peran yang sangat sentral dalam penerapan proyek penguatan profil pelajar Pancasila dalam meningkatkan budaya positif, antara lain: peran guru sebagai perancang proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5), peran guru sebagai pelaksana proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5), peran guru dalam penilaian proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) dan peran guru sebagai fasilitator serta pembimbing proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5). Untuk melaksanakan peran ini dengan efektif, guru harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang Profil Pelajar Pancasila, mampu mengidentifikasi kebutuhan dan minat siswa, memilih tema dan topik proyek yang sesuai, menyusun rencana proyek yang terstruktur, serta memberikan bimbingan dan dukungan kepada siswa. Selain itu, guru juga perlu melakukan evaluasi terhadap proyek dan berbagi pengalaman serta praktik terbaik.

Kendala yang dihadapi pada penerapan proyek penguatan profil pelajar Pancasila, mencakup kurangnya pemahaman guru tentang proyek penguatan profil pelajar Pancasila dan budaya positif, beban mengajar yang padat sehingga guru tidak memiliki cukup waktu untuk merencanakan dan melaksanakan kegiatan proyek penguatan profil Pancasila, kurangnya dukungan dari orang tua siswa, dan kurangnya sarana dan prasarana yang menunjang penerapan proyek penguatan profil pelajar Pancasila.

Solusi yang diterapkan meliputi pelatihan dan pengembangan guru tentang proyek penguatan profil pelajar Pancasila; pengaturan waktu yang lebih fleksibel; Melibatkan orang tua siswa dalam kegiatan penguatan profil pelajar Pancasila; Peningkatan Sarana dan Prasarana dengan mengoptimalkan penggunaan fasilitas yang ada dan mencari sumber pendanaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, H. Z., & Sik, M. S. (2021). Metode penelitian kualitatif. CV. Syakir Media Press.
- Atmaka. (2022). Apa Saja Perbedaan IKM Mandiri Belajar, Mandiri Berubah Dan Mandiri Berbagi. <https://pendidikan.infoasn.id/apa-saja-perbedaan-ikm-mandiri-belajar-mandiri-berubah-dan-mandiri-berbagi/>
- Aulia, D. (2023). Analisis Kebijakan Kurikulum Merdeka Melalui Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 11(1), 122-133.
- Connolly, M., & Hughes-Stanton, J. (2020). The professional role and identity of teachers in the private and state education sectors. *British Journal of Sociology of Education*, 41(5), 717-732.
- Creswell, J. W. & Creswell, J. D. (2023). RESEARCH DESIGN Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches Sixth Edition. Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Epin S. (2022) "Peran Guru Sebagai Motivator Dalam Belajar", *Tadrib*, vol. 1, no.2
- Ernawati, Y. & Rahmawati, F. P. (2022). Analisis Profil Pelajar Pancasila Elemen Bernalar Kritis dalam Modul Belajar Siswa Literasi dan Numerasi Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4).
- Fadilla, A. R., & Wulandari, P. A. (2023). Literature review analisis data kualitatif: tahap pengumpulan data. *Mitita Jurnal Penelitian*, 1(3), 34-46.
- Fatiha, K. A. A., Sari, E. K., & Dewi, M. (2024). Peran Pendidikan Dalam Perubahan Sosial Di Sekolah. *DE FACTO: Journal Of International Multidisciplinary Science*, 2(1), 52-61.
- Firdiansyah, F., Ahyani, N., & Mahasir, M. (2024). Peran Guru dalam Penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila terhadap Budaya Positif di Sekolah Dasar Negeri

- 241 Palembang. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis*, 4(3), 832–844.
<https://doi.org/10.37481/jmh.v4i3.998>
- Firmansyah, M., & Masrun, M. (2021). Esensi perbedaan metode kualitatif dan kuantitatif. *Elastisitas: Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 3(2), 156-159.
- Gottschalk, W. H. (1953). The theory of quaternality. *The Journal of Symbolic Logic*, 18(3), 193-196.
- Hasan, H. (2022). Pengembangan sistem informasi dokumentasi terpusat pada stmik tidore mandiri. *Jurasik (Jurnal Sistem Informasi Dan Komputer)*, 2(1), 23-30.
- Hasibuan, M. P., Azmi, R., Arjuna, D. B., & Rahayu, S. U. (2023). Analisis pengukuran temperatur udara dengan metode observasi. *Jurnal Garuda Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 8-15.
- Hidayati, R. (2022). "Peran Pelatihan dalam Meningkatkan Kreativitas Guru dalam Pembelajaran P5." *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(3), 201-210.
- Jufri, M. (2022). Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). *Eureka Media Aksara*. <https://repository.penerbiteurka.com/id/publications/557930/>
- Kahfi, A. (2022). Implementasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Karakter Peserta didik di Sekolah. *Dirasah : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.51476/dirasah.v5i2.402>
- Kemdikbud Ristek. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka. <https://kurikulum.gtk.kemdikbud.go.id/>
- Lincoln, Y. S. (1985). *Naturalistic inquiry* (Vol. 75). sage.
- Maruti, E. S., Malawi, I., Hanif, M., Budyartati, S., Huda, N., Kusuma, W., & Khoironi, M. (2023). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada Jenjang Sekolah Dasar. *Abdimas Mandalika*, 2(2), 85-90.
- Mery, M., Martono, M., Halidjah, S., & Hartoyo, A. (2022). Sinergi peserta didik dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 7840-7849.
- Nurzannah, S. (2022). Peran guru dalam pembelajaran. *ALACRITY: Journal of Education*, 26-34.
- Oktariana, A. E. (2023). Implementasi Gelar Karya Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada Tema Kearifan Lokal di Sekolah Dasar Negeri Jombor 01 Sukoharjo-1952000159 (Doctoral dissertation, Universitas Veteran Bangun Nusantara).
- Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi No. 47 Tahun 2023. (2023). *Permendikbud 47 2023 Pedoman Penerapan Kurikulum Merdeka*.
- Prasetyo, E., & Wulandari, S. (2021). "Keseimbangan Antara Pencapaian Akademik dan Penguatan Karakter dalam Kurikulum Pendidikan." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 9(2), 145-156.

- Rachmawati, N., Marini, A., Nafiah, M. & Nurasiah, I. (2022). *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Implementasi Kurikulum Prototipe di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar*. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3613-3625.
- Rahayuningsih, F. (2022). *Internalisasi Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila*. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 1(3), 177- 187.
- Rifki, M., Sauri, S., Abdussalam, A., Supriadi, U., & Parid, M. (2023). *Internalisasi Nilai-Nilai Karakter melalui Metode Keteladanan Guru di Sekolah*. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 89-98.
- Sahlberg, & Pasi. (2021). *Praise for Finnish Lessons*.
- Salam, F. (2023). *Implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) dalam kurikulum merdeka di homeschooling*. *Proceeding Umsurabaya.x*
- Sari, D. P., & Rahman, A. (2021). "Peran Keterlibatan Orang Tua dalam Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 10(1), 55-66.
- Setiawan, B. (2023). "Kesiapan Guru dalam Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Dampaknya Terhadap Karakter Siswa." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 9(1), 78-89.
- Supriyadi, A. (2021). "Pengaruh Pelatihan Terhadap Penerapan Kurikulum Berbasis Pancasila di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(2), 123-134.
- Susilawati, W. O., Anggrayni, M., & Kustina, K. (2023). *Pengembangan Modul P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) Fase B Tema Kewirausahaan Di Sekolah Dasar*. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 9799-9812.
- Terpollari, M. (2014). *Teachers role as mediator and facilitator*. *European Scientific Journal*, 24(1), 68-74.
- Williams, H. (2021). *The meaning of “Phenomenology”: Qualitative and philosophical phenomenological research methods*. *The Qualitative Report*, 26(2), 366-385.
- Wulandari, T. (2022). *Perbedaan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka SD, SMP, SMA & SMK*. <https://www.detik.kurikulum-merdeka-sd-smp-sma—smk>.
- Yanzi. (2022). *Evaluasi Program Kegiatan P5 Kearifan Lokal Fase D di Sekolah Menengah Pertama*. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(6), 7569–7577.
- Yuliastuti, S., Ansori, I., & Fathurrahman, M. (2022). *Pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Tema Kewirausahaan Kelas 4 SD Labschool UNNES Kota Semarang*. *Lembaran Ilmu Kependidikan*, 51(2), 76-87.